

BAB V

PENUTUP

A. simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Mahasiswi *Motherless* Sekolah Tinggi Ilmu Trabiyah Madani Yogyakarta terhadap spiritualitas dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, melalui proses wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan penelitian, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi spiritualitas mahasiswi *motherless* STIT Madani Yogyakarta

Spiritualitas mereka tercermin melalui keyakinan terhadap takdir Allah ﷻ, peningkatan kualitas ibadah seperti shalat, doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, serta munculnya sikap sabar, ikhlas, tawakal, dan syukur. Meskipun pada awal kehilangan sebagian informan mengalami kesedihan, penolakan, dan penurunan kondisi spiritual, seiring berjalannya waktu mereka mampu menerima kehilangan dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

2. Persepsi mahasiswi *motherless* STIT Madani Yogyakarta terhadap spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, spiritualitas dipahami sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ melalui keimanan, ibadah, serta pengamalan nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian keislaman, serta lingkungan kampus yang religius turut membantu informan memahami kehilangan sebagai ujian yang mengandung hikmah.

3. Pengalaman mahasiswi *motherless* membentuk spiritualitas di STIT Madani Yogyakarta

Pengalaman tersebut mendorong informan untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat keimanan, serta mengembangkan sikap sabar, ikhlas, tawakal, dan syukur. Dengan demikian, kehilangan figur ibu tidak hanya menjadi pengalaman yang menyakitkan, tetapi juga menjadi sarana

pembentukan spiritualitas yang lebih matang dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah ﷻ.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait

1. Bagi Mahasiswi *Motherless*

Mahasiswi yang mengalami kehilangan figur ibu diharapkan tetap berusaha membangun ketahanan diri dan menjaga kondisi spiritual melalui ibadah, lingkungan pertemanan yang positif, serta keterlibatan dalam menjalani kehidupan, tetapi dapat menjadi proses pembelajaran untuk tumbuh lebih dewasa dan lebih kuat secara spiritual.

2. Bagi STIT Madani Yogyakarta

STIT Madani Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap kondisi psikologis dan spiritualitas mahasiswi, khususnya mahasiswi yang memiliki latar belakang kehilangan orang tua. Kampus dapat mengembangkan program pendampingan spiritual, mentoring keislaman, konseling Islami, maupun kegiatan pembinaan yang Membantu mahasiswi memperoleh dukungan emosional dan spiritual.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembinaan kemahasiswaan yang berorientasi pada penguatan karakter, kesehatan mental, dan spiritualitas sehingga mampu mendukung perkembangan pribadi maupun akademik mahasiswi secara optimal.

3. Bagi Dosen dan pembimbing Akademik

Dosen serta pembimbing akademik diharapkan memiliki kepekaan terhadap kondisi pribadi mahasiswi sehingga mampu memberikan pendampingan yang lebih manusiawi dan mendukung perkembangan akademik maupun spiritual mahasiswi. Dosen juga diharapkan dapat menjadi figur pendukung yang mampu memberikan motivasi, penguatan nilai-nilai keislaman, serta membantu mahasiswi menemukan strategi yang

tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang mereka alami.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dengan menghubungkan aspek religiusitas, kesehatan mental, pembentukan karakter, dan konsep tazkiyatun nafs menurut tokoh-tokoh Islam. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada model pembinaan spiritual atau implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswi yang mengalami permasalahan keluarga maupun kehilangan figur orang tua.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dengan menghubungkan aspek religiusitas, kesehatan mental, resiliensi, pembentukan karakter, serta konsep tazkiyatun nafs menurut para tokoh pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'in, N. N. (2025). *Spiritual Coping Strategies to Reduce Academic Stress: a Phenomenological Study of Emerging Adulthood among PAI Students*. 28(1), 245–262.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Alviasari, A., Hapsari, N., Fauzi, P., Aldi, M., Azlia, M., Sofa, N., Nayara, N. S., Nabila, S., & Suresman, E. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Stres karena Tekanan Akademik Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia*. 3(April), 271–278.
- Anwar, D. M. (2024). *The Mediating Role Of Intrinsic And Extrinsic Religious Orientation In The Relationship Between Personality Traits And Psychological Well-Being : Implications For Political Ideology And Societal Cohesion*. 13, 1079–1092.
- Arş., A. G. (2024). *Journal of Sakarya University Faculty of Theology The Effects of Religious Rituals and Religious Coping Methods on the Grief Process and Posttraumatic Growth : A Qualitative Study Dini Ritüeller ve Dini Başa Çıkma Yöntemlerinin , Yas Süreci ve Travma Sonr. 4, 105–132.*
- Arvani, M., Al, Z., Arvani, M., Al, Z., Wafa, I. A., Rosyidi, A. K., Najib, A. A., Ghaybiyyah, F., Jannah, W., Agama, I., Nahdlatul, I., Tuban, U., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Kh, U. I. N., Shidiq, A., Syarif, U. I. N., Jakarta, H., Agama, I., ... Tuban, U. (n.d.). *Spirituality and the Dimension of Transcendence in Mental Health Spiritualitas dan Dimensi Transendensi dalam Kesehatan Mental*.
- Asih, Z. K. (2025). *Spiritualitas Islam sebagai Faktor Protektif Kesehatan Mental: Tinjauan Interdisipliner dalam Perspektif Pendidikan Agama dan Psikologi Klinis Zwesty Kendah Asih, Arief Sukino, Fitri Sukmawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia*. 5(2), 895–908.
- Azhari, Fajri Fauzan, N. D. U. (2023). *Spiritualitas Islam Dan Psychological Well-Being Pada Emerging Adulthood Di Jawa Tengah Dan Di Yogyakarta*. 532–544.
- Azrimatul Khumairoh, Ika Ratih Sulistiani, I. M., & Kraton, S. (2022). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 7 Nomor 9 Tahun 2022 P-ISSN: 2087-0678X*. 7, 164.
- Bado, B. (2021). *Model Pendekatan Kualitatif : Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah Tahta Media Group*.
- Barrios, Hermes Emilio Martinez, et al. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Vol. 48, Issue 4)*.

- Baydowi, A., & Alkhalani, L. I. (2024). *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian dan Ruang Lingkup*. 1(4).
- Carter, N., Bryant-lukosius, D., Dicenso, A., & Blythe, J. (2014). *Methods & Meanings*. 41(5), 2014. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Charisa, I., Studi, P., Islam, P., Ushuluddin, F., Studi, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2025). *Resiliensi Pada Individu Yang Mengalami Trauma Bereavement Pada Remaja Trauma Bereavement Pada Remaja*.
- Dewanti Rosalina Ike, I. S. E. (2020). *Pengalaman Kehilangan Ibu Yang Menderita Kanker (Sebuah Studi Fenomenologis)*.
- DEWI, I. G. A. A. O. (2021). *Understanding data collection methods in qualitative research: the perspective of interpretive accounting research*. 2283, 23–34.
- Fani, F. Al, Aziz, N., & Rohimah, S. (2025). *Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim Education*. 5(September), 4431–4438.
- Graça, L. dan T., & Brandao, N. (2024). *Religious/Spiritual Coping, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction among University Students*. <https://doi.org/10.1177/00916471231223920>
- Hafiz, S. dan Y. A. El. (2021). *Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia*. 1–22. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Haikal, M. F., & Anwar, S. (2024). *Transformation of Islamic Religious Education Learning Materials : Implementation of Qur ' anic and Hadith Elements in Primary School*. 251–273. <https://doi.org/10.23917/ppd.v11i3.7619>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi*.
- Hilalludin Hilalludin, R. D. W. (2025). *Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam : Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif*. 1(1), 16–29.
- Kainama, Jhon Victor, Meilani Rohinsa, M. R. (2023). *The Effect Of Social Support And Religiosity Against Bereavement Jhon Victor Kainama Master of Science Psychology Program , Faculty of Psychology , Maranatha Christian Missiliani Riasnugrahani Science Psychology Study Program , Faculty of Psychology , Mar. 17(4), 2763–2774*.
- Kasman. (2023). *Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah*. 5(1), 71–83.
- Lina, R., Robbaniyah, Q., Rahmani, C., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (2023). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Peningkatan kualitas akhlak berdasarkan buku hilyah thalabil ilmi dengan pendekatan tazkiyatunnufus (studi kasus santriwati MA Islamic Center Bin Baz) Improving the Quality of Morals Based on the Hilyah Thalabil Ilmi Book with the Tazkiyatunnufus Approach*. 5(001), 244–253.

- Machfud, M. (2022). *Peran Spiritualitas Sebagai Strategi Dalam Mengelola Stres Akademik Bagi Mahasiswa Semester Akhir Di UIN Sunan Ampel Surabaya*. 25(1), 135–141.
- Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah).Pdf*. (N.D.).
- Makmudi. (2022). *Al-Wasathiyah : Journal Of Islamic Studies Concept Of Spiritual Education : A Perspective Of Ibn Al-Wasathiyah : Journal Of Islamic Studies*. 1, 1–14.
- Markovi, E., & Cvetkovi, K. (2024). *Attachment And Forming Of Identity*. 3, 159–164. <https://doi.org/10.35120/sciencej0303159m>
- Micha, R. K., Ridwan, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). *Pengaruh Theory Of Planned Behavior Dan Religiusitas Terhadap Minat Beli Produk Impor Berlabel Halal*. 2(November), 11–20.
- Muarifah, A., Naini, R., Prasetiawan, H., Fitriah, E., Atikasari, T. R., & Zakiyah, T. A. (2024). *The Role Of Daily Spiritual Experiences On Moslem Students ' Friendship Mediated By Religious Coping In Wellness Paradigm*. 7, 1–12.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, S. P. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mullachelasari, S. A., & Efendi, A. (2025). *Five Forms Of Religiosity Dimensions Of Glock And Stark ' S Theory In The Novel Kembara Rindu By Habiburrahman El Shirazy*. 08(05), 3029–3033. <https://doi.org/10.47191/ijmra/V8-I05-88>
- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. (2023). *The Impact Of Father ' S Absence On Psychological Conditions In Children From Commuter Marriage Families*. 1(12), 1031–1038.
- Nisa, A. H., Hasna, H., Yarni, L., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2023). *Persepsi Pendahuluan Metode*. 2(4), 213–226.
- Pangestu, K. P. (2025). *Proceedings Of Psychonutrition Student Summit*. 02(01), 262–272.
- Rachmaningtyas, S. C., & Novitasari, R. (2024). *Hubungan Antara Spiritualitas Islam Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Masa Transisi Remaja Menuju Dewasa*. 6, 419–441.
- Rachmawan, I., Arifuddin, Y. W., Damayanti, P., Sholeha, A., & Pengasuhan, L. (2022). *Pengaruh Psikoedukasi Spiritual Pada Anak Dengan*. 1(2), 48–55.
- Reinandini, E., Fatimah, S., & Salim, E. U. L. M. (2024). *Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri*. 1(3).
- Rizky Septiana Dwi Rahayu. (2025). *Refleksi Diri Menuju Kemandirian Pada Remaja Akhir Akibat Fatherless (Studi Kasus Di Desa Babakan, Purbalingga)*.

- Rohma, S., & Tondok, M. S. (2025). *Peran koping religius dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa*. 9, 5468–5474.
- Ruslin, Saepudin Mashuri, Muhammad Sarib Abdul Rasak, Firdiansyah Alhabsyi, H. S. (2022). *Semi-structured Interview : A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies*. 12(1), 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Sapto, H. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.
- Smith, O. dan G. (2021). *In-depth interviewing Author In-Depth Interviewing*. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-1677-8>
- Sofwatillah, Risnita, , M. Syahran Jailani, D. A. S., & An. (2024). *Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*. 1 5(2), 79–91.
- Sugiyono. (2023). *Buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Susanto, C. (2024). *Kaitan Spiritual Well Being Dan Academic Stress Pada Remaja Correlation of Spiritual Well Being and Academic Stress on Adolescent*. 5(1), 80–85.
- Taqiyyuddin, P., Ahmad, A. A., Salam, A., Muhammad, A., & H, T. A. A. A. (n.d.). *Al-Ubudiyyah* 131–1. *تقيويبعلا*.
- Uin, S., Malik, M., & Malang, I. (2022). *Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Belajar Daring bagi Ayah Single Parent*. 9(1), 19–31.
- William, A., Setiawan, F., Susilo, S., Hartanto, V. A., & Indonesia, U. P. (2020). *Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas Pada Era Milenial*. 11(November), 63–74.
- Zulfeqar, S. (2024). *Exploring Ibn Taimiyyah 's Model of Psychological Resilience in the Light of Islam and Psychology*. 4(1), 1–15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswi : Zulfa Imarah
 NIM : 221.371.211
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswi *Motherless* Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta terhadap Spiritualitas dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.
 Lokasi Penelitian : Asrama Kampus Akhwat STIT Madani Yogyakarta
 Validator : Ustadzah Widyaningtyas Kusuma Wardani, M.Pd.,

A. KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Instrumen (Pertanyaan)
1.	Persepsi Mahasiswi <i>Motherless</i>	Makna Kehilangan untuk mengetahui bagaimana mahasiswi <i>motherless</i> memaknai kehilangan ibu	Perasaan awal kehilangan	Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali kehilangan ibu?
		Untuk mengetahui bagaimana informan menerima kondisinya	Pemaknaan kondisi	Bagaimana caramu memaknai kondisi <i>motherless</i> saat ini?

		Untuk mengetahui apakah pengalaman kehilangan memengaruhi cara berpikir	Perubahan cara pandang	Apakah Kehilangan mempengaruhi cara pandang hidupmu?
2.	Spiritualitas	Untuk mengetahui perubahan, kestabilan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari	Konsistensi ibadah	Bagaimana kondisi ibadahmu setelah kehilangan ibu?
		Untuk mengetahui tingkat spritual informan	Kedekatan dengan Allah ﷻ	Apakah kamu merasa lebih dekat atau menjauh dari Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?
		Untuk mengetahui cara memperoleh ketenangan batinnya	Ketenangan batin	Bagaimana caramu mendapatkan ketenangan batin?
		Untuk mengidentifikasi kebiasaan aktivitas ibadah seperti doa,	Praktik spiritual	Apakah dirimu memiliki kebiasaan dzikir dan berdoa?

		dzikir, dan ibadah lainnya		
3.	Perspektif Pendidikan Agama Islam	Untuk mengetahui penerapan sikap sabar dalam menghadapi ujian kehilangan	Penerimaan ujian (sabar)	Bagaimana caramu menerapkan sikap sabar?
		Untuk memahami sejauh mana informan menyerahkan kondisi yang dialami kepada Allah ﷻ	Penyerahan kepada Allah ﷻ (tawakal)	Bagaimana bentuk tawakalmu kepada Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?
		Untuk mengetahui bagaimana informan memahami kehilangan sebagai bagian dari takdir dalam ajaran islam	Pemahaman takdir	Bagaimana cara memahami kehilangan dalam ajaran Islam?
		Untuk melihat sejauh mana pembelajaran Pendidikan	Fungsi nilai Islam	Apakah selama kamu belajar tentang Pendidikan Agama Islam dapat berperan

		Agama Islam membantu informan dalam menghadapi pengalaman kehilangan		dalam memahami nilai agama serta pengalaman kehilangan ibu?
4.	Lingkungan Kampus	Untuk mengetahui peran aktivitas keagamaan kampus dalam meningkatkan spiritualitas	Kegiatan Keagamaan	Apakah kegiatan kampus membantu spiritualitasmu?
		Untuk melihat dukungan sosial dari lingkungan akademik	Peran Dosen/teman	Bagaimana dukungan dari dosen atau teman – teman?
		Untuk mengetahui sejauh mana suasana kampus memengaruhi kehidupan spiritual informan	Lingkungan religius	Apakah lingkungan kampus berpengaruh?
5.	Faktor yang mempengaruhi	Untuk mengetahui faktor dari dalam diri maupun	Faktor pendukung Internal/eksternal	Apa saja faktor pendukung dalam spiritualitasmu dari segi internal dan eksternal?

		lingkungan yang mendukung perkembangan spiritualitas		
		Untuk mengetahui hambatan yang dialami informan	Faktor penghambat	Apa hambatan yang kamu rasakan selama ini?
		Untuk mengetahui peran orang-orang terdekat dalam membentuk kondisi emosional dan spiritual informan	Pengaruh sosial Orang terdekat	Siapa orang yang paling dekat denganmu dan sangat berpengaruh dalam hidupmu?

B. KISI – KISI PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi Pengamatan
1.	Aktivitas Ibadah	Mengamati aktivitas ibadah informan	Mengamati konsistensi pelaksanaan shalat dan dzikir yang dilakukan.
2.	Kegiatan Keagamaan	Mengamati keterlibatan informan dalam kegiatan keagamaan kampus	Keikutsertaan dalam kegiatan kampus seperti kajian, dan halaqah.

3.	Kondisi Emosional	Mengamati kondisi emosional informan selama penelitian	Mengamati ekspresi emosi seperti tenang, sedih atau gelisah saat berintraksi.
4.	Interaksi Sosial	Mengamati intraksi sosial informan dilingkungan asrama kampus	Mengamati hubungan dan komunikasi informan dengan teman maupun dosen.

A. KISI – KISI PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Jenis Dokumentasi	Sumber	Deskripsi Pengamatan
1.	Foto mengikuti kegiatan	Informan/ Teman Informan	Bukti mengikuti aktivitas
2.	Catatan Pribadi	Informan	Jika tersedia
3.	Data mahasiswi	Informan	Data informan
4.	wawancara	Peneliti	Kegiatan wawancara

Komentar & Saran Perbaikan:

.....

Kesimpulan Validator: () Layak digunakan tanpa revisi () Layak digunakan dengan revisi () Tidak layak digunakan

Yogyakarta, 27 April 2026

Validator



(Widyaningtyas Kusuma Wardani, M.Pd.)

LAMPIRAN 2: TRANSKRIP INSTRUMEN PENELITIAN

TRANSKRIP INSTRUMEN PENELITIAN

A IDENTITAS WAWANCARA

Nama (Inisial) : NE

Usia : 18

Lokasi : Asrama Akhwat Binbas 2

Semester : 2

Lama Motherless : 2,5 tahun

B Transkrip Wawancara

No	Aspek Penelitian	Instrumen (Pertanyaan)	Jawaban Informan
1.	Persepsi Mahasiswi <i>Motherless</i>	Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali kehilangan ibu?	Hancur banget. Rasanya benar-benar hancur.
		Bagaimana caramu memaknai kondisi <i>motherless</i> saat ini?	Belum sepenuhnya menerima kondisi, jujur susah sekali buat menerima semuanya. Waktu itu aku lagi dipondok, lagi melakukan kegiatan. Tiba-tiba bapak datang jemput dan cuma bilang disuruh pulang. Katanya umi masuk rumah sakit. Diperjalanan belum dikasih tahu apa-apa, tapi dari situ sudah merasa tidak tenang. Rasanya sudah hancur, bahkan sebelum tahu

			<p>keadaan sebenarnya. Pas sampai di rumah dan tahu kenyataannya, aku benar-benar tidak bisa ngomong apa-apa.</p> <p>Awalnya sempat bertanya, “kenapa harus Umi”? sempat juga tidak menerima, tapi itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa hari. Setelah itu mulai berpikir lagi dan menerima bahwa ini adalah takdir.</p>
		<p>Apakah Kehilangan mempengaruhi cara pandang hidupmu</p>	<p>Iya, sempat mempengaruhi, awalnya berpikir yang tidak baik tentang Allah ﷻ dan sempat berprasangka buruk. Tapi itu juga tidak lama, karena kemudian sadar bahwa semua ini adalah takdir.</p> <p>Dari pengalaman kehilangan ini juga ada perubahan dalam ibadah. Sebelumnya mungkin shalat sering terlambat atau kurang diperhatikan. Di awal kehilangan, aku sempat merasa tidak ingin melanjutkan sekolah, rasanya seperti kehilangan arah dan sempat bertanya “kenapa</p>

			<p>harus umi?'. Namun sekarang, setelah waktu berjalan dan semenjak dewasa, cara berpikirku mulai berubah. Sudah lebih bisa menerima keadaan, lebih ikhlas, dan fokus untuk memperbaiki diri, terutama dalam ibadah.</p> <p>Intinya sekarang lebih menerima takdir dan berusaha menjadi lebih baik, terutama dengan memperbaiki shalat untuk orang tua.</p>
2.	Spiritualitas	Bagaimana kondisi ibadahmu setelah kehilangan ibu?	<p>Sebelum kehilangan, setelah shalat biasanya langsung pergi, tidak dibiasakan untuk dzikir. Walaupun sudah diajarkan berdzikir, tapi masih sering menunda karena masih berpikir seperti anak-anak. Setelah kehilangan ibu, ada perubahan. Aku mulai berpikir bahwa yang bisa diberikan kepada orang tua yang sudah meninggal hanyalah doa, dan dzikir. Sejak itu aku mulai berusaha untuk tidak langsung pergi setelah sholat, tetapi</p>

			menyempatkan diri berdzikir dan berdoa terlebih dahulu.
		Apakah kamu merasa lebih dekat atau menjauh dari Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	Di awal Aku sempat merasa Allah ﷻ tidak adil dan sempat berprasangka buruk. Namun seiring waktu, Aku mulai belajar menerima takdir ini. Sekarang aku lebih bisa menerima ketentuan Allah ﷻ dan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan. Aku juga menyadari kadang masih lalai, seperti lupa mendoakan orang tua di setiap shalat karena kesibukkan atau memang lupa. Tetapi tetap ada kesadaran untuk mendoakan orang tua, meskipun belum selalu konsisten.
		Bagaimana caramu mendapatkan ketenangan batin?	Aku biasanya cerita kepada teman dekat yang paling paham denganku. Teman itu mau mendengarkan sampai selesai dan sering memberikan motivasi, sehingga aku merasa lebih lega. Selain itu, aku juga menenangkan diri dengan

			bermain game seperti free fire untuk hiburan.
		Apakah dirimu memiliki kebiasaan dzikir dan berdoa?	Iya, aku memiliki kebiasaan berdoa dan berdzikir. Doa yang sering dipanjatkan adalah untuk kedua orang tua, seperti memohon agar diberikan tempat terbaik di surga, dilapangkan kuburnya, dan diterangi kuburnya. Doa untuk orang tua menjadi hal yang paling utama dalam ibadahku saat ini.
3.	Perspektif Pendidikan Agama Islam	Bagaimana caramu menerapkan sikap sabar?	sebenarnya aku bukan orang sabar. Namun dalam menghadapi kehilangan, aku berusaha bersabar dengan cara menerima apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah ﷻ. Menurutku, kehilangan adalah rasa sakit yang harus diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari takdir. Dalam menghadapi lingkungan sosial, atau teman yang bersikap kurang baik, aku memilih tidak terlalu peduli. Jika mendengarkan

			perkataan yang menyakitkan, aku memilih diam.
		Bagaimana bentuk tawakalmu kepada Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	Bentuk tawakalku dengan mendekati diri kepada Allah ﷻ, salah satunya dengan melaksanakan shalat tahajud. Biasanya aku banyak berdoa dan mengadu sama Allah ﷻ, curhat isi hati. Aku juga sering menyendiri setiap berdoa dan menyerahkan segala perasaan serta keadaan yang aku alami kepada Allah ﷻ.
		Bagaimana cara memahami kehilangan dalam ajaran Islam?	Aku memahami bahwa kehilangan merupakan ujian dari Allah ﷻ. Pengalaman ini membuat aku menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari Allah ﷻ yang harus aku terima dengan ikhlas.
		Apakah selama kamu belajar tentang Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam memahami nilai agama serta pengalaman kehilangan ibu?	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari perkuliahan maupun kegiatan kayak ta'lim, sangat berperan dalam membentuk pemahamanku, aku dapat mengambil nilai-nilai seperti sabar dalam menghadapi

			<p>ujian, tawakal kepada Allah ﷻ, tidak berprasangka buruk kepada Allah ﷻ.</p> <p>Aku juga memahami bahwa Allah ﷻ tidak akan memberikan ujian diluar kemampuannya hambanya, jadi pembelajaran Pendidikan agama islam baik dikampus ataupun kegiatan tambahan dapat membantuku dalam menerima dan menghadapi kehilangan yang dialami.</p>
4.	Lingkungan Kampus	Apakah kegiatan kampus membantu spiritualitasmu?	<p>Iya kak, sangat membantu. Kegiatan kampus seperti diwajibkan halaqah mendorong aku untuk ayo ngafal-ngafal jadi rajin menghafal al-qur'an. Dan ada sholat jamaah juga yang membuat aku jadi lebih disiplin dalam beribadah. Aku merasa terdorong untuk terus memperbaiki diri terutama dalam beribadah dan pemahaman agama.</p>
		Bagaimana dukungan dari dosen atau teman – teman?	<p>Aku merasa dapat dukungan dari dosen dan teman-teman. Teman yang paling dekat adalah teman sekamar</p>

			<p>diasrama, sekitar lima orang. Mereka jadi tempat berbagi cerita, teman main dan memberikan dukungan. Aku juga punya teman lama tapi yang paling dekat cuman satu orang.</p>
		<p>Apakah lingkungan kampus berpengaruh?</p>	<p>Ya, sangat berpengaruh. Sebelum masuk kampus, aku lebih bebas sering keluar. Nah, setelah masuk kampus yang memiliki aturan dan lingkungan yang lebih terkontrol, aku merasa lebih aman dan mulai memahami batasan-batasan dalam pergaulan. Lingkungan kampus juga membantuku menjadi lebih terarah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tapi sempat merasa kurang nyaman di lingkungan kampus karena ada beberapa orang yang suka merendahkan. Dan sempat membuat ingin menyerah dan tidak melanjutkan. Berkat dukungan dari lingkungan asrama yang memberikan motivasi untuk bersabar,</p>

			akhirnya mencoba bertahan dan melanjutkan kembali.
5.	Faktor yang mempengaruhi	Apa saja faktor pendukung dalam spiritualitasmu dari segi internal dan eksternal?	Kalo dari internal kak, dari diri sendiri, terus external sih dari lingkungan teman-teman ya yang diluar, membantu support dan memberi semangat. Ini kalo ada dari ibu, ibu guru di pondok waktu itu beliau yang mendukung saya kak sampai didetik sekarang.
		Apa hambatan yang kamu rasakan selama ini?	Terkadang Ana suka malas dalam beraktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi karena suka main game free fire jadi suka menunda kegiatan.
		Siapa orang yang paling dekat denganmu dan sangat berpengaruh dalam hidupmu?	Orang yang paling berpengaruh adalah kakak perempuanku Akukan anak bungsu dari empat bersaudara (3 kandung, 1 tiri). Setelah orang tua gak ada semua tanggung jawab pindah kekakak. Aku jadiin kakakku sebagai motivasi untuk terus berusaha, dan berharap dapag

			mengangkat derajat keluarga dan membanggakan orang tua
--	--	--	--

C. Catatan Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Tempat Penelitian	➤ Kondisi lingkungan asrama kampus	Wawancara dilakukan di lingkungan asrama kampus yang cukup tenang dan nyaman. Suasana asrama mendukung proses wawancara karena tidak terlalu ramai dan kondusif untuk berbagi cerita pribadi.
		➤ Suasana saat wawancara (tenang/rame)	Suasana wawancara berlangsung tenang namun emosional pada beberapa bagian ketika informan menceritakan pengalaman kehilangan ibunya.
		➤ Lokasi wawancara	Wawancara dilakukan di area gazebo asrama BB2 yang memberikan suasana cukup nyaman dan terbuka.
		➤ Aktivitas sekitar	Beberapa mahasiswi lain terlihat melakukan aktivitas seperti menghafal, duduk,

			dan berbincang ringan, namun tidak mengganggu jalannya wawancara.
2.	Sikap Informan	➤ Kesedian menjawab	Informan bersedia menjawab seluruh pertanyaan dengan cukup terbuka meskipun terdapat pertanyaan yang bersifat pribadi dan emosional.
		➤ Sikap terbuka/tertutup	Informan menunjukkan sikap terbuka dalam menceritakan pengalaman kehilangan dan kondisi spiritualitasnya setelah kehilangan ibu.
		➤ Keseriusan saat wawancara	Informan menjawab dengan serius dan berusaha menjelaskan pengalaman yang dialaminya secara jujur.
3.	Ekspresi Emosional	➤ Sedih/haru	Informan tampak haru saat menceritakan awal kehilangan ibunya, terutama ketika mengingat momen dijemput ayah dari pondok dan mengetahui kabar duka.
		➤ Senang	Informan tampak tersenyum saat menceritakan dukungan

			teman dekat dan pengalaman positif di lingkungan asrama.
		➤ Tenang	Setelah beberapa saat, informan mulai terlihat lebih tenang dan nyaman selama proses wawancara berlangsung.
		➤ Gugup	Pada awal wawancara informan tampak sedikit gugup, namun perlahan mulai lebih rileks ketika percakapan berlangsung.
4.	Respon Verbal	➤ Kelancaran berbicara	Informan berbicara cukup lancar meskipun sesekali berhenti sejenak untuk menenangkan emosi atau mencari kata yang tepat.
		➤ Kejelasan jawaban	Jawaban yang diberikan cukup jelas dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti.
		➤ Panjang / pendeknya jawaban	Beberapa jawaban disampaikan secara panjang ketika membahas kehilangan dan spiritualitas, sedangkan jawaban lainnya singkat pada pertanyaan tertentu.

5.	Perilaku non verbal	➤ Gerakan tangan	Informan beberapa kali menggerakkan tangan saat menjelaskan pengalaman dan perasaannya.
		➤ Bahasa tubuh	Informan menunjukkan bahasa tubuh yang cukup terbuka dan aktif selama wawancara berlangsung.
		➤ Ekspresi wajah	Ekspresi wajah berubah-ubah sesuai topik pembicaraan, seperti sedih saat membahas kehilangan dan lebih ceria saat membahas teman dekatnya.
6.	Gangguan Wawancara	➤ Suara bising	Terdapat suara angin dan beberapa orang berbincang, namun tidak terlalu mengganggu proses wawancara.
		➤ Gangguan teknis	Tidak terdapat gangguan teknis selama proses wawancara berlangsung.
		➤ Konsentrasi terganggu	Konsentrasi informan tetap terjaga selama wawancara meskipun beberapa kali terdiam karena emosional.
7.	Hal Menarik/ Temuan	➤ Pernyataan unik dari informan	Informan menyampaikan beberapa pernyataan yang menarik seperti: “Apa lagi

			yang bisa diberikan kepada orang tua selain doa dan sholat”, “Kalau marah itu sesak di dada, jadi lebih baik diam dan minta maaf duluan”.
		Pengalaman yang menyentuh	Informan menceritakan pengalaman saat dijemput ayah dari pondok tanpa mengetahui kabar sebenarnya, hingga akhirnya mengetahui ibunya telah meninggal. Informan juga sempat tidak ingin melanjutkan sekolah sebelum akhirnya bangkit kembali dan memperbaiki ibadahnya.
8.	Refleksi Peneliti	➤ Perasaan peneliti saat wawancara	Peneliti merasa haru dan tersentuh ketika informan menceritakan pengalaman kehilangan dan proses penerimaan dirinya.
		➤ Kesan terhadap informan	Informan memberikan kesan sebagai pribadi yang ceria, mudah berinteraksi, namun menyimpan luka batin yang cukup mendalam.

		➤ Kendala yang dialami	Informan beberapa kali kesulitan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata sehingga peneliti perlu memberikan pertanyaan tambahan agar informan lebih mudah menjelaskan pengalamannya.
--	--	------------------------	--

TRANSKRIP INSTRUMEN PENELITIAN

A IDENTITAS WAWANCARA

Nama (Inisial) : DN

Usia : 19

Lokasi : Gedung Aisyah

Semester : 2

Lama Motherless : 3,5 Tahun

B Transkrip Wawancara

No	Aspek Penelitian	Instrumen (Pertanyaan)	Jawaban Informan
1.	Persepsi Mahasiswi <i>Motherless</i>	Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali kehilangan ibu?	Rasanya kayak lebih merasa sepi, sedih banget. Terus kayak kehilangan rasa semangat buat hidup juga, kayak rasanya gak ada lagi tujuan hidup kalau udah kehilangan seorang ibu.
		Bagaimana caramu memaknai kondisi <i>motherless</i> saat ini?	Mungkin ini udah takdir Allah ﷻ, sudah Qadarullah yang terbaik buat ana sama

			<p>keluarga ana. Dan yang terbaik juga buat ibu ana, mungkin emang itu udah masanya. Jadi ya mau gak mau, ikhlas gak ikhlas, Allah ﷻ ambil.</p>
		<p>Apakah Kehilangan mempengaruhi cara pandang hidupmu</p>	<p>Pernah, kayak rasanya udah gak pengen lagi lanjut sekolah. Udah kayak yaudah lah, ngapain lagi. Gak ada lagi yang harus dibanggain, gak ada ibu lagi, gak ada yang bisa ngeliat prestasi prestasi mana yang harus dibanggain, kemana lagi. Cuman ya, masih ada bapak. Tapi waktu itu karena belum terlalu ngerti kan, jadi waktu SMA pikirannya masih kayak yaudah lah, gak mau lagi lanjut sekolah kayak gitu. Tapi Alhamdulillah, dengan cara bapak saya yang selalu nguatn, terus abang-abang saya juga selalu kasih semangat, di situlah saya mulai ada rasa semangat lagi buat melanjutkan sekolah ke kuliah. Dan karena banyaknya kasih sayang dari keluarga, itu juga</p>

			menumbuhkan rasa semangat lagi.
2.	Spiritualitas	Bagaimana kondisi ibadahmu setelah kehilangan ibu?	Setelah ibu gak ada, ibadahnya malahan rasanya lebih kuat lagi. Karena di pesantren diajarin dan sering dibilangin, kalau seandainya kita udah kehilangan ibu itu bukan batas kita maksudnya bukan berhenti di situ cara berbakti kita. Malahan setelah kehilangan salah satu orang tua, kita harus tetap berbakti dengan cara berdoa dan ibadah, karena setiap apa yang kita lakuin itu semuanya bakal mengalir buat mendoakan mereka. Apalagi ana penghafal Qur'an dan sekolahnya di pesantren khusus tahfiz.
		Apakah kamu merasa lebih dekat atau menjauh dari Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	Ngerasa lebih dekat sama Allah ﷻ. Karena rasanya setelah kehilangan, lebih sering doain ibu. Pokoknya setiap kali sholat mau itu sholat sunnah, mau itu sholat wajib selalu inget ibu. Maupun kadang lagi sendirian, kalau lagi sedih

			inget ibu, selalu didoain, meskipun cuma sepintas: “Robbighfirli wa li umi” buat doa khusus.
		Bagaimana caramu mendapatkan ketenangan batin?	Biasanya curhat ke bapak. Kalau di rumah, kayak cerita-cerita selama ibu masih hidup inget selama beliau masih ada, jalan-jalan sama beliau pokoknya yang seneng-seneng aja, cerita yang happy-happy aja. Paling cerita sama abang-abang juga, kalau emang lagi kangen banget.
		Apakah dirimu memiliki kebiasaan dzikir dan berdoa?	Iya, setelah sholat selalu ada zikir dan doa.
3.	Perspektif Pendidikan Agama Islam	Bagaimana caramu menerapkan sikap sabar?	Cuma satu sih, banyak-banyak doa, sama lebih melapangkan dada buat naruh rasa ikhlas. Insya Allah ﷻ, kita harus menerapkan sikap ikhlas agar bisa bersikap lebih sabar.
		Bagaimana bentuk tawakalmu kepada Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	Awalnya ya gak ikhlas, kayak kesel, pokoknya gak mau nerima. Tapi di sisi lain ingat kalau semua makhluk di bumi ini bakal kembali ke

			Allah ﷻ. Jadi ya ikhlas gak ikhlas, mau gak mau, kalau emang udah waktunya kita harus ikhlas.
		Bagaimana cara memahami kehilangan dalam ajaran Islam?	Cara memahaminya satu: semua makhluk di bumi ini bakal kembali ke Allah ﷻ, dan semua takdir Allah ﷻ itu yang terbaik buat setiap hambanya. Allah ﷻ Mahatahu apa yang terbaik buat hamba-hamba-Nya, dan Allah ﷻ gak akan menguji seorang hamba di luar batas kemampuannya. Insya Allah ﷻ.
		Apakah selama kamu belajar tentang Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam memahami nilai agama serta pengalaman kehilangan ibu?	Sangat berperan. Kayak yang kita lihat sekarang, banyak orang yang Islam tapi belum mengerti sepenuhnya tentang ajaran Islam. Rata-rata ketika kehilangan salah satu orang tuanya, mereka bakalan menyakiti dirinya sendiri, bahkan bisa bunuh diri atau stress. Kita udah banyak melihat itu. Kebanyakan anak muda sekarang yang udah kehilangan orang tuanya itu melewati batasgak inget lagi berbakti kepada

			orang tua, melakukan hal-hal buruk, kemaksiatan. Jadi tanpa Pendidikan agama Islam, mereka bisa melakukan hal yang kurang baik.
4.	Lingkungan Kampus	Apakah kegiatan kampus membantu spiritualitasmu?	Membantu, karena kegiatan kampus ada banyak hal yang bermanfaat, termasuk pelajaran bahasa Arab, sehingga waktu luang gak sia-sia. Di sini juga didirikan sholat berjamaah, jadi itu lebih menguatkan ukhuwah di antara kami.
		Bagaimana dukungan dari dosen atau teman – teman?	Banyak dukungan dari dosen, teman-teman, dan kakak tingkat. Alhamdulillah, semua di sini baik dan mendukung dalam hal kebaikan. Ngerasa kayak bersyukur banget bisa dapat lingkungan yang lebih baik.
		Apakah lingkungan kampus berpengaruh?	Sangat berpengaruh. Kalau kita lihat sekarang banyak anak-anak kampus yang perilakunya kurang baik, tidak ada adab sama orang tua, melakukan hal-hal buruk tanpa berpikir jauh. Menurut

			ana, lingkungan di sini sudah yang paling baik. Yang pertama, di sini asrama. Yang kedua, di sini mengharuskan memakai niqab, khimar, dan gamis itu juga bisa menjauhkan kita dari fitnah.
5.	Faktor yang mempengaruhi	Apa saja faktor pendukung dalam spiritualitasmu dari segi internal dan eksternal?	Kalau dari internal, terutama keluarga bapak sama abang-abang. Di rumah, bapak selalu mengingatkan sholat, abang-abang juga kayak gitu, selalu diajak sholat jamaah. Dan setiap selesai sholat, selalu diingatkan buat muraja'ah hafalan bahkan sampai hafalannya disimak. Kalau dari eksternal, teman-teman alumni pondok, terus teman-teman dari kampus juga selalu kasih dukungan dan support ketika lagi sedih atau lagi futur.
		Apa hambatan yang kamu rasakan selama ini?	Kalau hambatan pasti ada. Salah satunya selalu didatangi rasa futur dan rasa kehilangan semangat.

		<p>Siapa orang yang paling dekat denganmu dan sangat berpengaruh dalam hidupmu?</p>	<p>Setelah kehilangan ibu, peran yang paling berarti buat ana adalah bapak dan abang-abang ana. Karena tanpa dukungan dan support mereka, mungkin ana gak bisa berjalan sejauh ini dan gak bisa tumbuh rasa semangat lagi. Mungkin kalau bukan karena bapak dan abang-abang, mungkin ana gak bakal ada di sini. Ana bersyukur banget punya bapak dan abang-abang yang selalu kasih sayang yang besar, yang selalu mengingatkan ana dalam kebaikan, ketaatan, dan selalu support ana dalam hal yang Allah ﷻ ridhai. Insya Allah ﷻ.</p>
--	--	---	---

C. Catatan Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Tempat Penelitian	➤ Kondisi lingkungan asrama kampus	Lingkungan asrama kampus terlihat tertib, religius, dan cukup

			kondusif untuk proses wawancara.
		➤ Suasana saat wawancara (tenang/rame)	Suasana wawancara berlangsung cukup tenang sehingga informan dapat menjawab pertanyaan dengan nyaman.
		➤ Lokasi wawancara	Wawancara dilakukan di area dapur asrama yang mendukung kenyamanan informan.
		➤ Aktivitas sekitar	terdapat aktivitas mahasiswi di sekitar lokasi, namun tidak mengganggu jalannya wawancara.
2.	Sikap Informan	➤ Kesedian menjawab	Informan bersedia menjawab seluruh pertanyaan dengan baik
		➤ Sikap terbuka/tertutup	Informan cukup terbuka dalam menceritakan pengalaman kehilangan ibu dan kondisi spiritualitasnya.
		➤ Keseriusan saat wawancara	Informan tampak serius dan fokus selama proses wawancara berlangsung.
3.	Ekspresi Emosional	➤ Sedih/haru	Informan terlihat haru ketika membahas kehilangan ibu dan

			kenangan bersama keluarga.
		➤ Senang	Informan tersenyum ketika menceritakan dukungan keluarga, teman, dan lingkungan kampus.
		➤ Tenang	Secara umum informan menjawab pertanyaan dengan nada bicara yang tenang.
		➤ Gugup	Pada awal wawancara informan tampak sedikit gugup, namun mulai nyaman setelah beberapa pertanyaan berlangsung.
4.	Respon Verbal	➤ Kelancaran berbicara	Informan mampu berbicara dengan cukup lancar dan runtut.
		➤ Kejelasan jawaban	Jawaban yang diberikan jelas dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.
		➤ Panjang / pendeknya jawaban	Sebagian jawaban dijelaskan secara panjang dan mendalam, terutama terkait pengalaman kehilangan dan spiritualitas.
5.	Perilaku non verbal	➤ Gerakan tangan	Informan sesekali menggunakan gerakan

			tangan ketika menjelaskan pengalaman pribadi.
		➤ Bahasa tubuh	Bahasa tubuh terlihat sopan, tenang, dan menunjukkan rasa hormat kepada peneliti.
		➤ Ekspresi wajah	Ekspresi wajah berubah menjadi sedih saat membahas ibu, namun tampak lebih cerah ketika membicarakan dukungan keluarga dan lingkungan kampus.
6.	Gangguan Wawancara	➤ Suara bising	Terdapat sedikit suara dari lingkungan sekitar, namun masih dalam batas wajar.
		➤ Gangguan teknis	Tidak terdapat gangguan teknis yang berarti selama wawancara berlangsung.
		➤ Konsentrasi terganggu	Konsentrasi informan dan peneliti tetap terjaga selama wawancara berlangsung.
7.	Hal Menarik/ Temuan	➤ Pernyataan unik dari informan	Informan menyampaikan bahwa kehilangan ibu justru membuat ibadah dan kedekatannya kepada Allah ﷻ semakin kuat.
		➤ Pengalaman yang menyentuh	Informan merasa semangat hidupnya sempat hilang

			setelah kehilangan ibu, namun dukungan keluarga membuatnya kembali bangkit dan melanjutkan Pendidikan.
8.	Refleksi Peneliti	➤ Perasaan peneliti saat wawancara	Peneliti merasa empati dan tersentuh terhadap pengalaman hidup informan.
		➤ Kesan terhadap informan	Informan terlihat religius, tegar, dan memiliki semangat untuk bangkit melalui dukungan keluarga dan nilai-nilai agama.
		➤ Kendala yang dialami	Peneliti perlu melakukan probing pada beberapa bagian agar informan memberikan jawaban yang lebih mendalam.

TRANSKRIP INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS WAWANCARA

Nama (Inisial) : ML

Usia : 19

Lokasi : Asrama Akhwat Khadijah

Semester : 2

Lama Motherless : 4 Tahun

B. Transkrip Wawancara

No	Aspek Penelitian	Instrumen (Pertanyaan)	Jawaban Informan
----	------------------	------------------------	------------------

1.	Persepsi Mahasiswi <i>Motherless</i>	Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali kehilangan ibu?	Ibu meninggal karena kecelakaan, jadi kepergiannya sangat mendadak. Saat itu saya sedang berada di Pare bersama saudara-saudara untuk bimbingan bahasa Inggris selama liburan. Ibu sedang dalam perjalanan pulang mudik ketika kecelakaan terjadi. Saya hanya diberi tahu untuk pergi ke rumah nenek, dan waktu itu belum tahu kondisi ibu yang sebenarnya. Hanya tahu bahwa ada kecelakaan, tapi sudah ada perasaan tidak enak. Rasanya campur aduk kaget, tidak percaya, dan sedih.
		Bagaimana caramu memaknai kondisi <i>motherless</i> saat ini?	Awalnya merasa tidak terima dan tidak adil. Namun lama-lama, kehilangan ini dijadikan pelajaran hidup dan bahan muhasabah diri. Dari sini saya jadi lebih bisa menghargai waktu dan kebersamaan.
		Apakah Kehilangan mempengaruhi cara pandang hidupmu?	Iya, ini nyambung dengan jawaban sebelumnya. Dengan kehilangan itu, saya jadi lebih bisa menghargai waktu. Selagi

			<p>masih ada orang-orang yang disayang, saya berusaha memberikan yang terbaik.</p> <p>Memang awal-awal tidak bisa menerima, tapi lama-lama saya sadar bahwa itu memang sudah takdir Allah ﷻ, dan kehilangan ini justru menjadikan saya lebih kuat dan lebih dewasa.</p>
2.	Spiritualitas	Bagaimana kondisi ibadahmu setelah kehilangan ibu?	<p>Awal-awal sempat futur (lemah dalam ibadah), semua terasa berat. Tapi lama-lama saya sadar tidak bisa terus begini. Dari situlah muncul semangat untuk memperbaiki diri dan mendoakan ibu.</p>
		Apakah kamu merasa lebih dekat atau menjauh dari Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	<p>Jadi lebih dekat. Karena dengan kehilangan itu, saya jadi lebih memikirkan bahwa semua takdir berasal dari Allah ﷻ dan Allah ﷻ-lah yang memegang kendali atas segalanya.</p>
		Bagaimana caramu mendapatkan ketenangan batin?	<p>Lebih ke cerita kepada orang-orang terdekat atau melakukan hobi, seperti traveling atau mencoba hal-hal baru. Dari sisi keagamaan, saya sering mendengarkan ceramah dari ustadz favorit seperti ustadz</p>

			Syafiq. Saya juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan islami yang bersifat salafi.
		Apakah dirimu memiliki kebiasaan dzikir dan berdoa?	Untuk zikir pagi dan petang masih agak bolong-bolong. Tapi kalau sedang ingat atau butuh, biasanya saya beristighfar. Untuk doa, biasanya dilakukan di waktu-waktu yang dianjurkan.
3.	Perspektif Pendidikan Agama Islam	Bagaimana caramu menerapkan sikap sabar?	Dalam hidup pasti banyak ujian yang mengharuskan kita sabar. Mau tidak mau, namanya ujian ya harus sabar. Yang membantu saya adalah mengingat bahwa kesabaran itu tidak akan sia-sia dan akan dibalas oleh Allah ﷻ.
		Bagaimana bentuk tawakalmu kepada Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	Dengan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ melalui shalat sunnah, doa untuk ibu, dan sedekah atau melakukan amal kebaikan atas nama ibu agar pahalanya sampai kepada beliau.
		Bagaimana cara memahami kehilangan dalam ajaran Islam?	Kehilangan adalah takdir, dan semuanya adalah kehendak Allah ﷻ. Semua yang ada di dunia ini milik Allah ﷻ, sehingga Allah ﷻ memiliki kuasa untuk

			mengambil kembali apa pun yang dikehendaki-Nya.
		Apakah selama kamu belajar tentang Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam memahami nilai agama serta pengalaman kehilangan ibu?	Sangat berpengaruh. Pelajaran Islam mengajarkan bahwa semua yang terjadi sudah merupakan takdir Allah ﷻ, sehingga meskipun awalnya ada rasa tidak terima, ada landasan yang kuat untuk kembali berpijak. Pelajaran Islam juga mengarahkan seseorang yang kehilangan agar tidak menjadi kehilangan arah, melainkan menjadikan kehilangan sebagai pelajaran, bukan sebagai alasan untuk berputus asa.
4.	Lingkungan Kampus	Apakah kegiatan kampus membantu spiritualitasmu?	Alhamdulillah, cukup membantu. Walaupun kadang beberapa kegiatan terasa memaksa, tapi justru hal itu menjadi acuan agar rutinitas ibadah dan hal-hal positif tetap terlaksana.
		Bagaimana dukungan dari dosen atau teman – teman?	Alhamdulillah, teman-teman sangat supportif. Kalau ada masalah pasti dibantu, kalau sedang sedih pasti dihibur. Untuk dosen, kurang begitu tahu secara langsung, tapi dari teman-

			teman dukungannya sudah sangat terasa.
		Apakah lingkungan kampus berpengaruh?	Berpengaruh. Tanpa adanya jadwal dan kegiatan kampus, kadang kita malas dan akhirnya tidak terlaksana. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, kita jadi terdorong untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.
5.	Faktor yang mempengaruhi	Apa saja faktor pendukung dalam spiritualitasmu dari segi internal dan eksternal?	Dari internal, adalah kesadaran diri bahwa ada kewajiban yang harus dilaksanakan dan keinginan untuk terus memperbaiki diri. Dari eksternal, adalah dorongan dari teman-teman. Berada di lingkungan yang baik mendorong kita untuk ikut melakukan hal-hal yang baik pula.
		Apa hambatan yang kamu rasakan selama ini?	Walaupun sekarang sudah ada ibu tiri, tetap terasa berbeda. Perlakuan ibu kandung dan ibu tiri tentu berbeda, dan perasaan kita sebagai anak pun merasakannya. Kadang masih merasa iri melihat orang lain

			yang bisa dekat dengan ibu kandung mereka, karena peran ibu itu sangat penting. Ada hal-hal yang seharusnya bisa dipenuhi oleh seorang ibu, tapi tetap ada jarak meskipun ibu tiri sudah berusaha sebaik mungkin.
		Siapa orang yang paling dekat denganmu dan sangat berpengaruh dalam hidupmu?	Orang tua adalah yang paling berpengaruh, meskipun hubungan kami tidak selalu dekat. Ayah dan ibu kedua sama-sama punya peran, termasuk dalam mendorong saya melakukan hal-hal baik, walaupun kadang terasa memaksa. Namun dari situ terbentuklah rutinitas yang positif. Selain orang tua, teman-teman juga berpengaruh. Teman yang mengajak kepada kebaikan, mengingatkan, dan menjadi cerminan diri sangat membantu.

C. Catatan Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Tempat Penelitian	➤ Kondisi lingkungan asrama kampus	Lingkungan asrama terlihat cukup nyaman dan

			mendukung kegiatan wawancara.
		➤ Suasana saat wawancara (tenang/rame)	Suasana wawancara relatif tenang sehingga proses tanya jawab berjalan lancar.
		➤ Lokasi wawancara	Wawancara dilakukan di lingkungan asrama dengan nuansa religius.
		➤ Aktivitas sekitar	Aktivitas mahasiswi tetap berlangsung namun tidak mengganggu jalannya wawancara.
2.	Sikap Informan	➤ Kesedian menjawab	Informan bersedia menjawab seluruh pertanyaan dengan baik.
		➤ Sikap terbuka/tertutup	Informan cukup terbuka dalam menceritakan pengalaman kehilangan ibu dan kehidupan pribadinya.
		➤ Keseriusan saat wawancara	Informan terlihat serius dan fokus selama wawancara berlangsung.
3.	Ekspresi Emosional	➤ Sedih/haru	Informan tampak sedih dan haru ketika menceritakan awal kehilangan ibu dan perasaan kehilangan yang masih dirasakan.
		➤ Senang	Informan tampak lebih tenang dan sedikit antusias

			saat membahas dukungan teman dan kegiatan positif kampus.
		➤ Tenang	Pada beberapa bagian, informan menjawab dengan tenang ketika membahas penerimaan takdir Allah ﷻ.
		➤ Gugup	Di awal wawancara informan terlihat sedikit gugup namun kemudian lebih rileks.
4.	Respon Verbal	➤ Kelancaran berbicara	Informan berbicara dengan cukup lancar meskipun beberapa kali berhenti untuk berpikir.
		➤ Kejelasan jawaban	Jawaban informan cukup jelas dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti.
		➤ Panjang / pendeknya jawaban	Jawaban yang diberikan bervariasi, ada yang singkat dan ada yang cukup panjang ketika membahas pengalaman pribadi
5.	Perilaku non verbal	➤ Gerakan tangan	Informan sesekali menggunakan gerakan tangan saat menjelaskan pengalaman hidupnya.

		➤ Bahasa tubuh	Bahasa tubuh menunjukkan kesungguhan dan keterlibatan emosional selama wawancara.
		➤ Ekspresi wajah	Ekspresi wajah berubah antara sedih, tersenyum kecil, dan serius saat membahas pengalaman kehilangan dan spiritualitas.
6.	Gangguan Wawancara	➤ Suara bising	Terdapat sedikit suara dari lingkungan sekitar namun tidak terlalu mengganggu proses wawancara.
		➤ Gangguan teknis	Tidak terdapat gangguan teknis yang berarti selama wawancara berlangsung.
		➤ Konsentrasi terganggu	Konsentrasi informan dan peneliti tetap terjaga selama proses wawancara.
7.	Hal Menarik/ Temuan	➤ Pernyataan unik dari	Informan menyampaikan bahwa kehilangan ibu membuat dirinya lebih menghargai waktu, kebersamaan, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.
		➤ Pengalaman yang menyentuh	Informan menceritakan pengalaman masih merasa kehilangan meskipun telah

			memiliki ibu sambung serta rasa iri kepada teman yang masih memiliki ibu kandung.
8.	Refleksi Peneliti	➤ Perasaan peneliti saat wawancara	Peneliti merasa terharu dan empati terhadap pengalaman hidup informan.
		➤ Kesan terhadap informan	Informan memiliki semangat memperbaiki diri, cukup kuat menghadapi ujian hidup, dan memiliki kesadaran spiritual yang baik.
		➤ Kendala yang dialami	Peneliti perlu menjaga suasana tetap nyaman karena topik wawancara cukup sensitif dan menyangkut pengalaman pribadi informan.

TRANSKRIP INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS WAWANCARA

Nama (Inisial) : SF

Usia : 20

Lokasi : Asrama Akhwat Binbas 2

Semester : 4

Lama Motherless : 20 Tahun

B. Transkrip Wawancara

No	Aspek Penelitian	Instrumen (Pertanyaan)	Jawaban Informan
1.	Persepsi Mahasiswi <i>Motherless</i>	Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali kehilangan ibu?	Yang dirasakan pertama kali adalah marah dan kecewa. Saya seperti tidak bisa menerima takdir yang sudah Allah ﷻ tetapkan. Menjalani hidup pun terasa tidak ada maknanya, tidak bermanfaat, dan kehilangan arah hidup.
		Bagaimana caramu memaknai kondisi <i>motherless</i> saat ini?	Sekarang, setelah melalui proses yang panjang, saya sudah lebih bisa menerima takdir yang telah ditetapkan. Seiring berjalannya waktu, banyak yang saya pelajari dari perkuliahan dan lingkungan sekitar. Saya bisa mengambil pelajaran bahwa dari kehilangan itu kita bisa menemukan hal baru, jalan baru, dan bisa menentukan arah ke mana kita hendak pergi. Dulu, di awal kehilangan, saya tidak mau melanjutkan hidup dengan tujuan apa pun. Ibadah pun berkurang, merawat diri dan mengasah kemampuan juga terabaikan, karena tidak ada sosok ibu yang biasanya menyiapkan dan mengarahkan.

		Apakah Kehilangan mempengaruhi cara pandang hidupmu?	Ya, sangat mempengaruhi. Pada awal kehilangan, saya memandang bahwa semua orang beruntung kecuali saya. Kehilangan peran ibu itu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk pulih. Dari situ saya menjadi seseorang yang sangat butuh validasi dan ingin diakui bahwa saya terluka dan ingin disayang. Namun dari proses itu, saya juga belajar banyak bahwa kehilangan bukan hanya saya yang mengalami banyak orang lain pun mengalami hal serupa.
2.	Spiritualitas	Bagaimana kondisi ibadahmu setelah kehilangan ibu?	Saat awal kehilangan, ibadah tidak serajin sebelumnya. Bahkan shalat lima waktu pun ada yang lalai dan ditinggalkan karena tidak ada yang memantau. Walaupun sekarang saya tahu bahwa Allah ﷻ selalu mengawasi, waktu itu karena keterbatasan ilmu, tanpa arahan ibu saya jarang mengaji dan belajar. Setelah kuliah di sini, saya banyak belajar lagi tentang ibadah dan memahami bahwa segalanya milik Allah ﷻ,

			termasuk ibu, sehingga ibadah saya pun semakin meningkat.
		Apakah kamu merasa lebih dekat atau menjauh dari Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	Di awal kehilangan, saya merasa sangat jauh dari Allah ﷻ. Saya merasa benci dengan ketetapan-Nya, merasa tidak adil, dan bertanya-tanya mengapa harus saya yang mengalami ini di usia yang masih butuh sosok ibu. Saya jadi jarang shalat dan menjauh dari Allah ﷻ. Namun sekarang, Alhamdulillah, saya sudah memahami bahwa kehilangan adalah pelajaran dari Allah ﷻ. Dari situ saya mulai mendekat kembali kepada Allah ﷻ dan hubungan saya dengan-Nya semakin kuat. Saya yakin bahwa tanpa kedekatan dengan Allah ﷻ, segalanya akan berakhir.
		Bagaimana caramu mendapatkan ketenangan batin?	Luka dari keluarga memang sulit sembuh dan sering kambuh kembali. Untuk saat ini, cara saya mendapatkan ketenangan batin adalah dengan jurnaling dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, saya juga memanfaatkan teknologi dengan sesekali curhat

			<p>di platform digital. Dulu, cara saya adalah dengan banyak bermain di luar rumah dan menghindari pulang ke rumah agar terhindar dari beban pikiran. Namun setelah tiba di rumah, semangat langsung hilang.</p>
		<p>Apakah dirimu memiliki kebiasaan dzikir dan berdoa?</p>	<p>Alhamdulillah, ya. Saya selalu membaca zikir pagi dan petang karena itu bisa menjadi pelindung dari pagi ke sore dan dari sore ke pagi. Selain itu, saya juga menggunakan metode to-do list harian dalam buku khusus planner yang berisi rencana harian, mingguan, dan bulanan.</p>
3.	<p>Perspektif Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Bagaimana caramu menerapkan sikap sabar?</p>	<p>Dulu, saya menganggap sabar ada batasnya dan tidak semua keadaan harus disabari. Saya sering marah, emosi, dan menyalahkan orang lain. Namun butuh waktu lama untuk benar-benar memahami makna sabar. Sekarang saya sudah tahu bahwa sabar bukan sekadar diam menerima keadaan, tetapi</p>

			<p>juga ikhtiar untuk menstabilkan keadaan. Termasuk cara komunikasi kita dengan ibu, walaupun ia sudah tidak hadir secara fisik sebagai anak kita tetap harus bisa menstabilkan diri, karena ibu pun pertama kali menjadi ibu sehingga tidak sempurna.</p>
		<p>Bagaimana bentuk tawakalmu kepada Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?</p>	<p>Di awal, saya langsung mengklaim Allah ﷻ tidak adil dan tidak mau kehilangan ibu di usia seperti itu. Saya merasa semuanya salah. Namun sekarang saya sudah bisa menerima dan berserah kepada Allah ﷻ. Dari kehilangan ibu, saya menjadi tahu bagaimana harus menjalani hidup dan ke mana tujuan saya. Saya juga bergabung dengan komunitas broken home healing di sini, di mana banyak teman-teman dengan latar belakang kehilangan yang berbeda. Dari situ saya belajar bahwa bukan saya satu-satunya yang terluka, dan bahwa takdir Allah ﷻ sudah ditetapkan sesuai porsi masing-masing.</p>

		<p>Bagaimana cara memahami kehilangan dalam ajaran Islam?</p>	<p>Waktu awal kehilangan, saya tidak memahami mengapa takdir harus ditetapkan seperti itu dan merasa harus diubah agar saya tidak kehilangan. Sekarang, dari kehilangan itu saya belajar bahwa saya harus menata hidup dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama sebagai calon ibu kelak. Saya tidak ingin anak saya kehilangan sosok ibu. Dari pengalaman ini, saya terus belajar, kuliah, dan ikut berbagai komunitas agar bisa menjadi lebih baik.</p>
		<p>Apakah selama kamu belajar tentang Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam memahami nilai agama serta pengalaman kehilangan ibu?</p>	<p>Sangat berpengaruh, baik dari segi materi, cara pengajaran, maupun lingkungannya. Dosen-dosen tidak hanya memberikan arahan di dalam pelajaran, tetapi juga di luar pelajaran—tentang kehidupan. Materi yang diajarkan pun sesuai dengan ajaran agama dan tidak menghakimi. PAI mengajarkan bahwa boleh bersedih dan kecewa ketika kehilangan, tetapi ada batasannya. Selain itu, PAI mengajarkan kami untuk tidak hanya mengandalkan perspektif</p>

			duniawi saja, misalnya sekadar konsultasi ke psikiater. Tanpa PAI, saya mungkin tidak bisa memandang kehilangan sebagai takdir yang baik menurut Allah ﷻ.
4.	Lingkungan Kampus	Apakah kegiatan kampus membantu spiritualitasmu?	Ada kegiatan taklim mingguan yang menjadi booster bagi seluruh mahasiswi. Dalam satu hari itu kami tidak membahas pelajaran, melainkan membahas kehidupan dari sisi agama yang diajarkan oleh ustadz berpengalaman. Kegiatan ini sangat membantu sebagai bekal kami ke depannya.
		Bagaimana dukungan dari dosen atau teman – teman?	Teman-teman di sini sangat supportive. Mereka tidak hanya mendukung melalui sikap, tetapi juga melalui cara memperlakukan. Ketika ada masalah, mereka hadir sebagai tempat cerita tanpa membocorkannya kepada orang lain dan tanpa menghakimi. Walaupun tidak selalu ada solusi, teman-teman di sini mau mendengarkan agar beban yang ada di hati bisa terkeluarkan.

		Apakah lingkungan kampus berpengaruh?	Sangat berpengaruh. Misalnya dari segi berpakaian, di sini kami menggunakan pakaian yang menutup aurat sepenuhnya, bahkan sampai bisa shalat langsung dengan pakaian yang dikenakan. Dari sisi jadwal, jam kuliah disesuaikan dengan waktu shalat sehingga tidak ada jadwal yang bertabrakan. Ketika waktu shalat tiba, kami shalat berjamaah bersama di masjid.
5.	Faktor yang mempengaruhi	Apa saja faktor pendukung dalam spiritualismu dari segi internal dan eksternal?	Dari segi internal, yang utama adalah keinginan untuk menjadi muslimah yang baik dan shalehah. Selain itu, kesadaran bahwa saya akan menjadi seorang ibu bagi generasi berikutnya, dan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan ketenangan serta hubungan dengan Allah ﷻ sebagai bekal dunia dan akhirat. Dari segi eksternal, lingkungan kampus dengan teman-teman yang rajin beribadah dan menghafal sangat membantu dan mempengaruhi,

			karena jika tidak mengikuti hal yang sama, terasa tertinggal.
		Apa hambatan yang kamu rasakan selama ini?	Dari segi belajar, hambatan utama adalah kemampuan bahasa Arab. Tidak semua angkatan mendapat waktu intensif bahasa Arab, dan kami berasal dari pondok serta sekolah yang berbeda-beda. Ketika merasa sudah berusaha tetapi masih sulit memahami, semangat belajar pun menurun. Dari segi ibadah, hambatannya adalah ketika sudah beribadah dengan sungguh-sungguh tetapi hasilnya masih belum sesuai harapan. Hal itu kadang menimbulkan pertanyaan dan membuat semangat ibadah sempat melemah.
		Siapa orang yang paling dekat denganmu dan sangat berpengaruh dalam hidupmu?	Yang pertama adalah kakak laki-laki saya. Ketika ibu pergi, dialah yang langsung mengambil alih seluruh kehidupan dan tanggung jawab atas diri saya. Yang kedua adalah orang tua angkat saya, Umi dan Abu. Mereka yang selalu mendukung saya dan

			<p>membantu saya bangkit dari rasa kehilangan. Karena sudah berPendidikan dan berpengalaman, mereka mampu memotivasi saya untuk semangat belajar dan mendukung saya untuk kuliah S1 serta ke jenjang berikutnya. Umi dan Abu mengangkat saya ketika saya kelas 3 SMP.</p>
--	--	--	---

D. Catatan Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Tempat Penelitian	➤ Kondisi lingkungan asrama kampus	Lingkungan asrama kampus terlihat cukup nyaman, bersih, dan bernuansa islami sehingga mendukung proses wawancara berlangsung dengan kondusif.
		➤ Suasana saat wawancara (tenang/rame)	Suasana wawancara berlangsung tenang dan fokus meskipun sesekali terdapat suara aktivitas mahasiswi di sekitar lokasi wawancara.
		➤ Lokasi wawancara	Wawancara dilakukan di area lingkungan asrama kampus yang cukup

			nyaman dan tidak terlalu ramai.
		➤ Aktivitas sekitar	Beberapa mahasiswi terlihat melakukan aktivitas seperti belajar, berjalan, dan berbincang ringan di sekitar lokasi wawancara.
2.	Sikap Informan	➤ Kesedian menjawab	Informan bersedia menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan cukup terbuka.
		➤ Sikap terbuka/tertutup	Informan menunjukkan sikap terbuka ketika menceritakan pengalaman kehilangan ibu dan dampaknya terhadap kehidupannya.
		➤ Keseriusan saat wawancara	Informan menjawab dengan serius dan penuh penghayatan terutama ketika membahas pengalaman masa lalu dan kondisi spiritualitasnya.
3.	Ekspresi Emosional	➤ Sedih/haru	Informan tampak haru ketika menceritakan kehilangan ibu dan kondisi keluarga yang dialaminya sejak kecil.
		➤ Senang	Informan terlihat tersenyum saat

			menceritakan dukungan dari teman-teman, Umi dan Abu, serta perkembangan dirinya saat ini.
		➤ Tenang	Secara umum informan tampak tenang dan mampu mengendalikan emosinya selama wawancara berlangsung.
		➤ Gugup	Pada awal wawancara informan terlihat sedikit gugup, namun perlahan mulai lebih nyaman saat proses wawancara berlangsung.
4.	Respon Verbal	➤ Kelancaran berbicara	Informan berbicara cukup lancar dan mampu menjelaskan pengalamannya secara runtut.
		➤ Kejelasan jawaban	Jawaban yang diberikan jelas dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti.
		➤ Panjang / pendeknya jawaban	Sebagian besar jawaban panjang dan mendalam terutama saat membahas kehilangan, spiritualitas, dan lingkungan keluarga.

5.	Perilaku non verbal	➤ Gerakan tangan	Informan sesekali menggerakkan tangan ketika menjelaskan pengalaman dan perasaannya.
		➤ Bahasa tubuh	Bahasa tubuh informan cukup terbuka dan aktif selama wawancara berlangsung.
		➤ Ekspresi wajah	Ekspresi wajah berubah sesuai topik pembicaraan, tampak sedih ketika membahas kehilangan dan tampak lebih cerah ketika membahas dukungan sosial yang diterima.
6.	Gangguan Wawancara	➤ Suara bising	Tidak terdapat suara bising yang terlalu mengganggu proses wawancara.
		➤ Gangguan teknis	Tidak terdapat gangguan teknis selama proses wawancara berlangsung.
		➤ Konsentrasi terganggu	Konsentrasi informan tetap terjaga walaupun sesekali berhenti sejenak ketika mengingat pengalaman emosional.
7.	Hal Menarik/ Temuan	➤ Pernyataan unik dari	Informan menyampaikan bahwa “sabar bukan sekadar diam menerima

			keadaan, tetapi juga ikhtiar untuk menstabilkan keadaan.” Informan juga menyampaikan bahwa kehilangan membuat dirinya belajar menjadi calon ibu yang lebih baik di masa depan.
		➤ Pengalaman yang menyentuh	Informan menceritakan pengalaman ketika kedua orang tuanya berpisah dan dirinya diasuh oleh orang tua angkat (Umi dan Abu) yang kemudian mendukung Pendidikan dan proses pemulihan dirinya.
8.	Refleksi Peneliti	➤ Perasaan peneliti saat wawancara	Peneliti merasa haru dan tersentuh mendengar pengalaman hidup informan serta proses perjuangannya dalam menerima kehilangan.
		➤ Kesan terhadap informan	Informan memberikan kesan sebagai pribadi yang kuat, reflektif, dan memiliki semangat untuk memperbaiki diri melalui spiritualitas.
		➤ Kendala yang dialami	Beberapa bagian wawancara memerlukan

			pengulangan pertanyaan agar informan lebih nyaman dalam menjelaskan pengalaman pribadinya.
--	--	--	--

TRANSKRIP INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS WAWANCARA

Nama (Inisial) : S

Usia : 21

Lokasi : Asrama Akhwat Gedung Aisyah

Semester : 6

Lama Motherless : 20

B. Transkrip Wawancara

No	Aspek Penelitian	Instrumen (Pertanyaan)	Jawaban Informan
1.	Persepsi Mahasiswi <i>Motherless</i>	Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali kehilangan ibu?	Pasti sedih. Kehilangan orang tua adalah sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Sangat sedih dan sangat terpukul. Intinya, itu adalah masa kehilangan yang luar biasa beratnya.
		Bagaimana caramu memaknai kondisi <i>motherless</i> saat ini?	Untuk saat ini, karena sudah mempelajari agama lebih dalam, saya sudah bisa menerima kehilangan ini dengan meyakini bahwa ini adalah bagian dari rencana Allah ﷻ. Mungkin saya diuji karena saya kuat. Saya sudah menanamkan mindset bahwa segala hal yang hilang dari kita adalah ujian, dan itu adalah cara Allah ﷻ untuk menguatkan kita. Jadi sekarang

			saya memaknai kehilangan sebagai bagian dari rencana Allah ﷻ dan takdir yang sudah ditetapkan.
		Apakah Kehilangan mempengaruhi cara pandang hidupmu?	Sangat berpengaruh. Saya pernah tidak bisa fokus sekolah karena pikiran terus melayang ke kondisi keluarga. Ketika teman-teman pulang sekolah bisa bercerita kepada orang tua, saya tidak punya tempat cerita. Dari situ muncul rasa bingung tentang tujuan hidup dan timbul rasa iri kepada teman-teman yang masih memiliki orang tua lengkap. Kehilangan itu sangat menyakitkan dan sangat mempengaruhi pola pikir, terutama dalam hal konsentrasi dan motivasi belajar.
2.	Spiritualitas	Bagaimana kondisi ibadahmu setelah kehilangan ibu?	Sempat marah dan mempertanyakan untuk apa beribadah. Kondisi ibadah sempat sangat buruk. Namun nenek almarhum saya yang meniadakan saya, beliau mengatakan bahwa kita tidak boleh marah kepada Allah ﷻ karena Allah ﷻ memiliki maksud dari setiap cobaan. Dari

			<p>nasihat nenek itulah saya mulai memahami bahwa ibadah harus diperbaiki. Dari SD hingga SMP ibadah masih tidak terlalu baik, barulah saat SMA hingga kuliah mulai membaik karena saya sudah lebih memahami kondisi diri sendiri dan makna dari semua yang terjadi.</p>
		<p>Apakah kamu merasa lebih dekat atau menjauh dari Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?</p>	<p>Dulu sempat merasa jauh, terutama saat awal-awal di masa SMP. Namun sekarang, Alhamdulillah, apalagi kuliah di tempat yang berbasis agama dan pesantren, saya jadi sering melihat orang beribadah, banyak belajar, dan sering mendengar nasihat dari ustazah. Semua itu menjadi salah satu cara untuk memperbaiki ibadah. Dengan lingkungan seperti ini dan bertemu orang-orang yang menguatkan, ibadah saya semakin membaik.</p>
		<p>Bagaimana caramu mendapatkan ketenangan batin?</p>	<p>Pertama, bercerita kepada teman yang tidak sekadar mendengarkan tetapi juga memahami dan tidak menghakimi. Kedua, ibadah terutama shalat malam dan shalat</p>

			<p>Dhuha. Ketika sendirian dan bisa meluapkan perasaan kepada Allah ﷻ, itu terasa sangat menenangkan. Dulu sewaktu SMA saya juga punya buku diary karena takut dianggap berlebihan jika banyak bercerita ke orang lain. Jadi ketenangan batin saya dapatkan melalui bercerita kepada orang yang dipercaya, ibadah, dan menulis untuk meluapkan semua yang dirasakan.</p>
		<p>Apakah dirimu memiliki kebiasaan dzikir dan berdoa?</p>	<p>Insy Allah ﷻ ada. Sekarang saya sudah memahami makna berdoa dan merasakan manfaatnya. Dulu semasa SMA belum serius dalam berdoa, tapi sekarang ketika berdoa dengan sungguh-sungguh dan Allah ﷻ mengabulkannya, nikmatnya tidak bisa dihitung. Berdoa di waktu-waktu yang mustajab seperti antara azan dan iqamah, ketika hujan, dan waktu Asar dan Jumat sangat berpengaruh. Zikir juga sangat membantu menenangkan hati ketika gelisah, asalkan dilandasi</p>

			dengan keyakinan penuh terhadap takdir Allah ﷻ.
3.	Perspektif Pendidikan Agama Islam	Bagaimana caramu menerapkan sikap sabar?	Kesabaran sudah saya pelajari sejak kecil, misalnya ketika ingin sesuatu dan tidak bisa meminta karena tidak ada orang tua, saya harus menabung sendiri dan menunggu sampai bisa membeli sendiri. Itu adalah salah satu bentuk kesabaran yang saya pelajari sejak dini. Ketika melihat orang lain memiliki keluarga lengkap dan kita tidak bisa mengubah kondisi itu, di situlah kesabaran berarti menerima bahwa mungkin memang ini cara Allah ﷻ.
		Bagaimana bentuk tawakalmu kepada Allah ﷻ setelah kehilangan ibu?	Dulu selalu bertanya-tanya mengapa ini bisa terjadi kepada saya. Namun setelah mengenal lebih banyak pelajaran agama, setiap ada kejadian yang tidak menyenangkan, saya langsung berpikir bahwa ini adalah ujian dari Allah ﷻ dan mungkin berkaitan dengan dosa-dosa kecil yang pernah dilakukan.

			<p>Dari situ saya jadi lebih banyak introspeksi diri. Saya juga berdoa, misalnya dengan memohon kepada Allah ﷻ: 'Ya Allah ﷻ, jika ini memang takdir saya menghadapi masalah ini, maka kuatkanlah hati dan raga saya dan naikkan derajat saya.' Mengafirmasi diri sendiri dengan hal-hal positif sangat berpengaruh pada ketenangan batin.</p>
		<p>Bagaimana cara memahami kehilangan dalam ajaran Islam?</p>	<p>Menganggapnya sebagai jalan yang sudah ditetapkan. Setiap orang hidup di dunia ini sudah dengan porsi ujiannya dan porsi kebahagiaannya masing-masing. Ketika saya mengenal ilmu agama lebih dalam, pikiran saya menjadi lebih terbuka. Saya jadi tidak lagi merasa paling tersakiti hanya karena tidak memiliki orang tua yang lengkap, karena saya melihat bahwa Allah ﷻ selalu menggantikan dengan cara-Nya sendiri misalnya saya selalu dipertemukan dengan orang-orang yang baik di manapun saya berada. Rasa</p>

			syukur itu akhirnya menutupi rasa kehilangan.
		Apakah selama kamu belajar tentang Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam memahami nilai agama serta pengalaman kehilangan ibu?	Sangat berperan. Sebagai perempuan, saya butuh bimbingan batin, dan ketika ada kajian atau taklim di sekolah, itu sangat membantu. Dulu cara pandang saya sempit, sekarang sudah jauh lebih luas. Dengan mengenal Islam lebih dalam, saya memahami makna di balik setiap ujian, hikmah dari menerima takdir dengan ikhlas, dan mengapa hal-hal yang tidak sesuai keinginan itu harus terjadi. Pendidikan agama Islam sangat berpengaruh pada pola pikir saya secara keseluruhan.
4.	Lingkungan Kampus	Apakah kegiatan kampus membantu spiritualitasmu?	Banyak membantu. Dulu ada habit tracker dari dosen pembimbing akademik yang mengharuskan kami mencatat dan mencentang ibadah harian. Awalnya terasa terpaksa, tetapi lama-lama menjadi kebiasaan. Sekarang shalat malam dan shalat Dhuha sudah menjadi bagian dari rutinitas yang tidak

			<p>bisa ditinggalkan. Lingkungan kampus sangat berpengaruh pada pola pikir dan cara bertindak, karena banyak hal positif yang mengajarkan bagaimana seharusnya kita beribadah tidak sekadar gerakan, tetapi juga memahami dan meyakini setiap gerakan yang dilakukan, termasuk makna sujud sebagai posisi paling dekat antara hamba dan Allah ﷻ.</p>
		<p>Bagaimana dukungan dari dosen atau teman – teman?</p>	<p>Teman-teman di sini luar biasa. Mereka sudah mengetahui kehidupan saya, tetapi ketika saya bercerita tidak pernah menghakimi atau mengucapkan kata-kata yang menyakiti. Merasa didengar saja sudah merupakan sebagian dari penyembuhan batin. Para dosen pun sangat membantu, meskipun tidak menyinggung persoalan pribadi secara langsung. Nasihat-nasihat mereka tentang cara menanggapi masalah agar tidak merasa bahwa ujian kita adalah yang paling berat sangat</p>

			<p>membekas. Secara keseluruhan, baik teman-teman maupun dosen sangat berpengaruh karena kehadiran mereka dan penerimaan mereka sudah merupakan bagian dari penyembuhan.</p>
		<p>Apakah lingkungan kampus berpengaruh?</p>	<p>Sangat berpengaruh. Di lingkungan kampus saya bertemu dengan berbagai macam teman dan menyadari bahwa bukan hanya saya yang menghadapi masalah berat. Orang yang tampak bahagia pun ternyata memiliki ujiannya sendiri. Dari situ saya bisa mengambil kesimpulan bahwa setiap orang diuji dengan porsinya masing-masing, dan saya pun tumbuh menjadi lebih bersyukur. Berbagi cerita dan pengalaman dengan teman-teman dari berbagai latar belakang sangat membantu saya memaknai kehidupan.</p>
5.	<p>Faktor yang mempengaruhi</p>	<p>Apa saja faktor pendukung dalam spiritualitasmu dari segi internal dan eksternal?</p>	<p>Dari segi internal, faktor utama adalah keluarga dari pihak ayah yang alhamdulillah lebih paham agama. Nenek saya adalah</p>

			<p>fondasi terkuat beliau selalu menasihati dan mengajarkan akidah serta akhlak sejak dini agar saya tidak goyah di tengah jalan. Ayah saya meneruskan peran itu dan menjadi alasan utama mengapa saya harus tetap kuat. Bibi saya juga sangat berperan dalam meredam emosi ketika saya meledak. Selain itu, ada tetangga yang selalu memberikan semangat dan afirmasi positif. Dari segi eksternal, lingkungan teman-teman yang baik di kampus sangat mendorong saya untuk terus berkembang secara spiritual.</p>
		<p>Apa hambatan yang kamu rasakan selama ini?</p>	<p>Hambatan terbesar adalah pikiran saya sendiri. Saya cenderung overthinking terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi dan mudah terdistraksi. Misalnya, ketika melihat konten di media sosial yang berkaitan dengan kondisi serupa, pikiran langsung kambuh dan perasaan sakit itu muncul kembali. Pikiran yang berlebihan itulah yang secara</p>

			<p>perlahan merusak keteguhan diri. Oleh karena itu, target saya untuk tahun ini adalah belajar mengelola pikiran agar lebih positif dan tidak lagi menyalahkan takdir.</p>
		<p>Siapa orang yang paling dekat denganmu dan sangat berpengaruh dalam hidupmu?</p>	<p>Karena nenek sudah tidak ada, sekarang yang paling berpengaruh adalah ayah dan bibi. Ayah saya, meskipun memiliki keterbatasan dan awam dalam ilmu agama, selalu mengingatkan bahwa setiap masalah berasal dari Allah ﷻ. Yang paling membuat saya tersentuh adalah ketika beliau mengatakan bahwa saya tidak boleh membenci ibu, meskipun kami merasa tersakiti oleh keadaan. Ayah juga menjadi motivasi terbesar saya untuk tetap kuat saya tahu bahwa kebahagiaan ayah ada pada saya, sehingga saya tidak boleh tumbang. Bibi pula sangat berperan dalam meredam emosi dan selalu memberikan afirmasi positif, mendorong saya untuk mandiri karena suatu saat beliau mungkin tidak bisa selalu ada.</p>

			<p>Selain itu, tetangga-tetangga yang selalu menyemangati juga menjadi bagian dari kekuatan saya dari mereka saya bersyukur bahwa Allah ﷻ menggantikan ujian berat ini dengan orang-orang yang luar biasa baik di sekitar saya.</p>
--	--	--	---

E. Catatan Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Tempat Penelitian	➤ Kondisi lingkungan asrama kampus	Lingkungan asrama kampus terlihat kondusif dan mendukung kegiatan wawancara.
		➤ Suasana saat wawancara (tenang/rame)	Suasana cukup tenang sehingga proses wawancara berjalan lancar dan informan dapat menjawab dengan nyaman.
		➤ Lokasi wawancara	Wawancara dilakukan di lingkungan asrama
		➤ Aktivitas sekitar	Terdapat aktivitas mahasiswi di sekitar lokasi, namun tidak terlalu mengganggu jalannya wawancara.

2.	Sikap Informan	➤ Kesedian menjawab	Informan bersedia menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan terbuka.
		➤ Sikap terbuka/tertutup	Informan sangat terbuka dalam menceritakan pengalaman kehilangan ibu dan perjalanan spiritualnya.
		➤ Keseriusan saat wawancara	Informan terlihat serius dan fokus selama proses wawancara berlangsung.
3.	Ekspresi Emosional	➤ Sedih/haru	Informan tampak sedih dan haru ketika menceritakan pengalaman kehilangan ibu serta neneknya.
		➤ Senang	Informan terlihat lebih tenang dan tersenyum saat menceritakan dukungan teman, keluarga, dan lingkungan kampus.
		➤ Tenang	Pada beberapa bagian wawancara, informan terlihat lebih tenang ketika membahas penerimaan takdir dan kedekatan kepada Allah ﷻ.
		➤ Gugup	Di awal wawancara informan tampak sedikit gugup, namun kemudian lebih nyaman berbicara

4.	Respon Verbal	➤ Kelancaran berbicara	Informan berbicara dengan lancar dan mampu menjelaskan pengalaman secara runtut.
		➤ Kejelasan jawaban	Jawaban yang diberikan cukup jelas, mendalam, dan sesuai dengan pertanyaan peneliti.
		➤ Panjang / pendeknya jawaban	Sebagian besar jawaban panjang dan detail karena informan banyak menceritakan pengalaman pribadi.
5.	Perilaku non verbal	➤ Gerakan tangan	Sebagian besar jawaban panjang dan detail karena informan banyak menceritakan pengalaman pribadi.
		➤ Bahasa tubuh	Bahasa tubuh menunjukkan keseriusan dan keterlibatan emosional dalam wawancara.
		➤ Ekspresi wajah	Ekspresi wajah berubah-ubah antara sedih, haru, dan tersenyum saat membahas pengalaman hidupnya.
6.	Gangguan Wawancara	➤ Suara bising	Terdapat sedikit suara dari lingkungan sekitar, namun tidak terlalu mengganggu.

		➤ Gangguan teknis	Tidak ditemukan gangguan teknis yang berarti selama wawancara berlangsung.
		➤ Konsentrasi terganggu	Konsentrasi informan dan peneliti tetap terjaga selama wawancara.
7.	Hal Menarik/ Temuan	➤ Pernyataan unik dari	Informan menyatakan bahwa kehilangan ibu membuat dirinya lebih memahami makna takdir, kesabaran, dan tawakal kepada Allah ﷻ.
		➤ Pengalaman yang menyentuh	Informan menceritakan peran nenek, ayah, bibi, dan lingkungan kampus dalam membantu dirinya bangkit secara emosional dan spiritual.
8.	Refleksi Peneliti	➤ Perasaan peneliti saat wawancara	Peneliti merasa terharu dan tersentuh mendengar pengalaman hidup informan.
		➤ Kesan terhadap informan	Informan memiliki keteguhan, semangat bertahan hidup, dan pemahaman spiritual yang baik.
		➤ Kendala yang dialami	Peneliti perlu menjaga suasana wawancara agar tetap nyaman karena topik

			yang dibahas cukup sensitif dan emosional.
--	--	--	--

LAMPIRAN 3: FOTO DOKUMENTASI

a. Informan 1



Gambar 5. 1 Wawancara



Gambar 5. 2 Pembelajaran I'dad



Gambar 5. 3 Halaqah



Gambar 5. 4 Ta'lim



Gambar 5. 5 Shalat Jamaah Shalat Jamaah



Gambar 5. 6 Perkuliahan

b. Informan 2



Gambar 5. 7 Wawancara



Gambar 5. 8 Kuliah



Gambar 5. 9 Halaqah



Gambar 5. 10 Shalat Jamaah



Gambar 5. 11 Belajar Bahasa arab



Gambar 5. 12 Pembinaan

c. Informan 3



Gambar 5. 13 Wawancara



Gambar 5. 14 Halaqah



Gambar 5. 15 Pembelajaran I'dad



Gambar 5. 16 Kuliah



Gambar 5. 17 Ta'lim



Gambar 5. 18 Shalat berjamaah

d. Informan 4



Gambar 5. 19 Wawancara



Gambar 5. 20 Kuliah



Gambar 5. 21 Organisasi



Gambar 5. 22 Halaqah



Gambar 5. 23 Ta'lim



Gambar 5. 24 Shalat Jamaah

e. Informan 5



Gambar 5. 25 wawancara



Gambar 5. 26 Organisasi



Gambar 5. 27 Ta'lim



Gambar 5. 28 Halaqah



Gambar 5. 29 Ngajar Mengaji



Gambar 5. 30 Shalat Jamaah

LAMPIRAN 4 : TAUTAN BUKTI PELAKSANAAN INSTRUMEN PENELITIAN

Link:

<https://drive.google.com/drive/folders/16lzOh2uQicmn8cN6feFY1s7P4fjhQQ9e>

LAMPIRAN 5 : HASIL TURNITIN

baak@stitmadani.ac.id 1

skrpsi bab 1-5 Zulfa imarah.pdf

NO REPOSITORY 15
TUGAS A
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Document Details

Submission ID
trn:oid::1:3579271612

Submission Date
May 26, 2026, 12:50 PM GMT+7

Download Date
May 26, 2026, 12:52 PM GMT+7

File Name
skrpsi_bab_1-5_Zulfa_Imarah.pdf

File Size
562.1 KB

60 Pages
13,025 Words
90,958 Characters

 Page 1 of 70 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3579271612

 Page 2 of 70 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::1:3579271612

12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

11%  Internet sources

5%  Publications

5%  Submitted works (Student Papers)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Zulfa Imarah
NIM : 221.371.211
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Kabupaten Keerom, Jayapura, Papua, 30 Juni 2004
Alamat : Desa Yaturaharja, Kecamatan Arso Barat, Kabupaten Keerom,
Provinsi Papua.

DATA KELUARGA

Nama Ayah : Supriyadi, A.Md. Kom
Nama Ibu : Sumartilah, S.Pd. AUD
Status Anak : Bungsu dari 4 bersaudara

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2009-2010 : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Arso XI
- 2010-2016 : MI Al Mukmin Arso X, Kabupaten Keerom
- 2016-2019 : MTs Pondok Modern Al-Muttaqin Buper, Waena, Jayapura, Papua.
- 2019-2022 : MA Pondok Modern Al-Muttaqin Buper, Waena, Jayapura, Papua.
- 2022- Sekarang : S1 STITMA Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

PRESTASI & PENGALAMAN

1. Juara 2 Lomba Sains Bidang Studi Biologi tingkat Kabupaten/Kota.
2. Peserta Lomba Dai Muda Gesidar III tingkat Nasional Tahun 2023.
3. Peserta Lomba Poster yang diselenggarakan oleh Bem Putri STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya pada 13 Januari 2024.
4. Juara 1 lomba Puisi pada acara Syahrul Qur'an Tahun 2023.
5. Salah satu penulis dalam buku *Memeluk Kehilangan*.
6. Anggota BEM Hubluri STITMA Yogyakarta Tahun 2025.
7. Bendahara Himpunan Mahasiswi (HIMA) Tahun 2025.
8. Anggota BEA Madani Yogyakarta Tahun 2024.
9. Volunter Sahabat Baik Nusantara Tahun 2025.